

Minat Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XII IPS SMA Yayasan Bunda Padang

Sary Septiana¹, Junaidi Junaidi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidiunp@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang minat siswa dalam belajar Sosiologi di SMA Bunda Padang. Tujuan peneliti ini adalah untuk menganalisis minat belajar siswa dan penyebab rendahnya minat pembelajaran sosiologi di SMA Bunda Padang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu Reduksi, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah penyebab rendahnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran sosiologi kelas XII IPS adalah faktor internal yang berasal dari diri peserta didik. Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya minat sangat mempengaruhi belajar. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan peserta didik, misalnya keterbatasan jam mengajar di saat pembelajaran sosiologi. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik di SMA Bunda Padang terhadap mata pelajaran sosiologi yaitu kurangnya motivasi, kurangnya rasa senang terhadap mata pelajaran sosiologi, tidak adanya semangat dalam setiap mengikuti mata pelajaran sosiologi. Dan peserta didik tidak mempunyai niat untuk belajar sosiologi, contohnya tidak usaha untuk peserta didik membaca buku yang berkaitan dengan pelajaran sosiologi.

Kata kunci: Minat Belajar; Sosiologi; SMA Bunda Padang.

Abstract

The problem discussed in this research is students' interest in studying Sociology at Bunda Padang High School. The aim of this researcher is to analyze students' interest in learning and the causes of low interest in studying sociology at Bunda Padang High School. In this research, researchers used qualitative research methods in the form of case studies. The data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. The data analysis technique used in analyzing data uses the Miles and Huberman model, namely reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the research were that the cause of students' low interest in learning in class XII IPS sociology learning was internal factors that came from the students themselves. External factors that cause low interest greatly influence learning. Apart from that, the learning process can also occur, or become stronger, if it is encouraged by the student's environment, for example limited teaching hours when studying sociology. So the factors that influence students' interest in studying at Bunda Padang High School towards sociology subjects are lack of motivation, lack of enjoyment of sociology subjects, lack of enthusiasm in taking every sociology subject. And students have no intention of studying sociology, for example there is no effort for students to read books related to sociology lessons.

Keywords: Interest in Learning; Sociology; SMA Bunda Padang.

How to Cite: Septiana, S. & Junaidi, J. (2024). Minat Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XII IPS SMA Yayasan Bunda Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(2), 147-155.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Minat merupakan kecenderungan untuk memberikan perhatian yang besar terhadap sesuatu dengan perasaan yang senang dalam melakukannya (Soraya, 2015). Peserta didik yang mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran akan merasa senang mengikuti proses pembelajaran dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengikuti proses belajar dengan baik. Perasaan senang peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah menjadikan peserta didik cenderung menyukai setiap kegiatan yang dilakukannya dalam belajar.

Dalam melakukan sesuatu aktivitas belajar minat belajar sangat mempunyai arti penting bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang diinginkan. Minat belajar merupakan sikap ketaatan dalam mengikuti proses belajar, baik yang menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun keinginan dalam diri untuk melakukan usaha tersebut dengan bersungguh-sungguh dalam belajar (Andriani & Rasto, 2019). Minat belajar berkaitan dengan adanya perasaan tertarik dan juga senang untuk belajar, adanya partisipasi yang aktif, adanya kecenderungan untuk memperhatikan dan daya konsentrasi yang besar, memiliki perasaan positif dan kemauan belajar yang terus meningkat, adanya kenyamanan pada saat belajar, dan dimilikinya kapasitas dalam membuat keputusan berkaitan dengan proses belajar yang dijalannya (Yunitasari & Hanifah, 2020). Minat belajar berhubungan dengan perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik (Slameto, 2010). Peserta didik yang berminat terhadap belajar, cenderung bersungguh-sungguh dalam belajar, sebaliknya peserta didik yang kurang berminat terhadap dalam belajar maka cenderung tidak mengikuti proses belajar dengan baik.

Pada kenyataannya, minat belajar setiap peserta didik tidaklah sama, masih terdapat masalah terkait minat belajar peserta didik. Masalah yang paling sering terjadi adalah peserta didik sering berbicara sendiri atau dengan teman sebangkunya saat proses belajar mengajar, selain itu terkadang ada peserta didik yang sibuk dengan Hpnya sendiri. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan merasa senang dan mampu mengarahkan tingkah lakunya agar dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan baik, sedangkan peserta didik yang minat belajarnya rendah cenderung tidak senang dalam mengikuti kegiatan belajar yang diberikan oleh guru di sekolah. Minat belajar menjadi salah satu faktor yang diperlukan dalam proses belajar peserta didik di sekolah. Minat belajar yang tinggi peserta didik akan mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berhasil mendapatkan hasil belajar yang optimal. Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi yang ditunjukkan dari sikap dan tingkah laku peserta didik yang cenderung menghambatnya dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengindikasikan minat belajar peserta didik yang rendah.

Fenomena minat belajar peserta didik yang rendah ditemukan di kelas XII IPS. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru mata pelajaran di SMA Bunda Padang di kelas XII IPS ditemukan beberapa permasalahan berkaitan dengan minat belajar, yaitu terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam belajar dikelas, tidak menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya atau tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan, peserta didik yang tidak mempunyai target nilai yang ingin dicapai.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas XII IPS ditemukan bahwa peserta didik kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar baik secara klasikal maupun kelompok atau diskusi, peserta didik kurang memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tingkah laku yang ditampilkan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat belajar yang rendah.

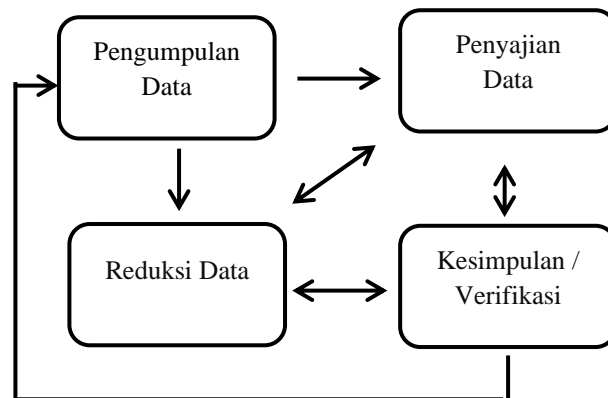
Menurut penelitian Rosalina (2020) menunjukkan bahwa hubungan minat belajar peserta didik dengan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal yaitu minat, adapun indikator minat yang diteliti adalah adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran, pemusatan perhatian, keingintahuan yang besar dan kebutuhan terhadap pelajaran dan perasaan senang dalam belajar. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Sirajuddin (2019) menunjukkan bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi; kemampuan belajar yang menurun, motivasi belajar yang kurang, sikap dan perasaan yang kurang menyenangkan. Faktor eksternal meliputi; keadaan sosial kultural peserta didik hingga mempengaruhi secara psikis. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Trisna menunjukkan bahwa faktor dominan penyebab rendahnya minat belajar yaitu; malas; faktor guru, peserta didik tidak mengerti guru menjelaskan pelajaran; faktor teman sebaya; pengaruh *handphone*, faktor psikis. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penyebab rendahnya minat belajar peserta didik kelas XII IPS mata pelajaran sosiologi di SMA Bunda Padang.

Berdasarkan uraian diatas minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik berbeda satu dengan yang lainnya. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung akan menjadi peserta didik yang mampu untuk mengarahkan tingkah lakunya dalam belajar dan terhindar dari permasalahan belajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut

untuk mengungkapkan dan mengkaji mengenai permasalahan mengapa dengan judul “Minat Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XII IPS SMA Yayasan Bunda Padang rendah ? ”.

Metode Penelitian

Penelitian ini peneliti melakukan pendekatan kualitatif (Suyanto, 2005). Tipe penelitian ini adalah studi kasus karena peneliti ingin memperoleh informasi lebih jelas mengenai sebuah kasus yaitu rendahnya minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi. Menggunakan tipe ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendetail mengenai suatu situasi atau objek. Teknik pemilihan informan yang dilakukan ialah *purposive sampling* (Hardani, 2020), pemilihan informan berdasarkan kriteria yaitu peserta didik kelas XII IPS. Alasan pemilihan informan oleh peneliti yaitu telah dipertimbangkan oleh peneliti sebelumnya bahwa informan itu memiliki informasi terkait dalam permasalahan yang telah diangkat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. Observasi non partisipan, dokumentasi (Yusuf, 2014) dan menguji keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadopsi yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu : reduksi, penyajian data, dan kesimpulan/ verifikasi (Bungin, 2008).



Gambar 1. Analisis Interaktif Miles and Hubermans

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMA Bunda Padang, peneliti menemukan rendahnya minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu yang mempengaruhi proses belajar. Salah satu asumsi Thorndike dalam teorinya behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat di amati, diukur dan dinilai secara kongkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik.

Tercapainya tujuan pembelajaran di tandai dengan hasil belajar yang diperoleh. Minat merupakan sumber dorongan kemauan yang kuat untuk belajar. Peserta didik yang mempunyai minat yang tinggi dalam kegiatan belajar akan berusaha keras dalam belajar, dibandingkan dengan peserta didik yang kurang berminat dalam belajar. Namun pada kenyataannya, saat pembelajaran sosiologi berlangsung ada beberapa penyebab rendahnya minat peserta didik dalam pelaksanaannya.

Dalam sub bab ini akan menjelaskan hal-hal internal yang menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik dalam belajar sosiologi adalah sebagai berikut:

Kurangnya minat baca

Pelaksanaan kegiatan membaca merupakan suatu yang penting dalam proses pemahaman peserta didik. Kenyataannya yang ditemui di lapangan setelah melakukan penelitian pada peserta didik kelas XII IPS saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca buku sumber tentang materi yang dipelajari beberapa peserta didik banyak yang tidak membaca. Hal ini terlihat jelas beberapa peserta didik yang berbicara dengan teman sebangkunya dang mengerjakan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran sosiologi. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan rendahnya minat baca peserta

didik disebabkan oleh kurang menariknya materi pelajaran sosiologi dan tidak kurang memahami konsep-konsep sosiologi.

Selanjutnya hal yang sama juga dikatakan oleh salah satu peserta didik AB. Berikut penjelasannya:

“Saya orangnya malas buk untuk membaca buku, disaat guru menyuruh untuk membaca buku saya tidak ada membacanya, karena membaca buku itu buat kepala saya sakit kepala saja buk, dan apa yang dibaca kadang tidak ada yang masuk ke otak saya.” (Wawancara 8 November 2022).

Berdasarkan penuturan dari peserta didik diatas dapat dilihat bahwa subjek tidak terlalu minat dalam membaca karena menurut subjek membaca itu membuatnya sakit kepala. Hal tersebut terjadi karena peserta didik merasa kurang tertarik dalam membaca buku khususnya dalam pembelajaran sosiologi.

Hal senada juga yang dikatakan oleh salah satu peserta didik lainnya AR. Berikut penjelasannya:

“Menurut saya sendiri kak untuk minat baca dalam mata pelajaran sosiologi ini saya kurang kak, karena disaat belajar saya lebih suka mendengarkan apa yang dijelaskan guru dan itu yang saya catat di buku, jadi lebih menangkap apa yang dijelaskan guru dibandingkan membaca buku, terkadang materi yang dijelaskan oleh guru tidak ada dalam buku materi, jadi saya kurang minat untuk membaca kak” (Wawancara 8 November 2022).

Berdasarkan penjelasan informan diatas dapat diketahui bahwa subjek mengatakan mendengarkan guru atau materi yang disampaikan guru di kelas membuat subjek lebih memahami materi yang di ajarkan oleh guru dibandingkan dengan membaca buku, karena materi yang disampaikan guru dengan materi yang dijelaskan di buku terkadang berbeda penjelasan yang membuat subjek tidak terlalu memahami dan kurang untuk membaca. Hal tersebut terjadi karena peserta didik lebih memahami apa yang dijelaskan guru dibandingkan dengan membaca.

Minat baca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisis dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan. Minat baca mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir.

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat baca sangat berpengaruh besar terhadap mutu pendidikan. Secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri, seperti pembawaan, kebiasaan dan ekspresi diri. Sementara faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana, kurangnya atau minimnya ketersediaan buku yang membuat peserta didik kurang minat untuk berkunjung di perpustakaan, sehingga peserta didik harus membeli sendiri buku dan juga perpustakaan sekolah menyediakan buku yang kurang menarik bagi peserta didik.

Kurangnya Kemauan dan Keinginan Peserta Didik dalam belajar

Faktor-faktor penyebab rendahnya minat belajar peserta didik dalam belajar sosiologi lebih disebabkan kepada kemauan dan keinginan peserta didik untuk belajar sosiologi. Faktor penyebab rendahnya minat belajar peserta didik dalam belajar sosiologi disebabkan oleh kemauan dan keinginan peserta didik untuk belajar sosiologi dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga minat peserta didik dalam belajar sosiologi menjadi turun bahkan peserta didik tidak mempunyai catatan, peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan tidak memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran.

Peserta didik yang mempunyai minat yang tinggi dalam kegiatan belajar akan berusaha keras dalam belajar, dibandingkan dengan peserta didik yang kurang berminat dalam belajar. Hal ini bisa memicu dari perhatian belajar peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengalami rendahnya minat dalam memahami materi pelajaran yang ia pelajari meskipun sudah berusaha untuk memahaminya, dan semua jawaban peserta didik tentang pernyataan pada perhatian belajar peserta didik dapat dilihat dari penjelasan dari informan HB. Berikut penjelasannya:

“Saat belajar sosiologi berlangsung kak keinginan saya untuk belajar sosiologi itu kurang kak, karena perhatian guru terhadap saya itu kurang kak, saat saya bingung dengan materi yang disampaikan biasanya ibu menjelaskannya kembali atau tidak disuruh cari di internet, sehingga keinginan saya untuk belajar tu jadi kurang kak” (Wawancara 15 November 2022).

Berdasarkan penuturan dari peserta didik diatas dapat dilihat bahwa perhatian guru terhadap subjek mendukung subjek untuk belajar sosiologi dan ketika mengalami kesulitan subjek berani untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dipahaminya dan perhatian guru terhadap subjek kurang. Hal

tersebut terjadi karena peserta didik merasa kurang ingin atau mau untuk belajar dikarenakan perhatian guru terhadapnya kurang.

Hal senada juga yang dikatakan oleh salah satu peserta didik lainnya RT. Berikut penjelasannya:

“Saat pembelajaran berlangsung keinginan saya untuk belajar itu dikit kak, karena rasa ngantuk yang membuat konsentrasi belajar saya rendah kak. Kemudian kemauan untuk belajar itu ada kak tapi hanya terkendala rasa mengantuk aja kak” (Wawancara 15 November 2022).

Berdasarkan penuturan dari peserta didik diatas dapat dilihat bahwa keinginan subjek untuk belajar kurang karena subjek saat pembelajaran berlangsung selalu merasa mengantuk dan membuat keinginan subjek untuk belajar rendah tetapi kemauan belajar saubjek ada. Hal tersebut terjadi karena konsentrasi yang dimiliki subjek rendah yang membuat kurang mau dan inginnya peserta didik tersebut untuk belajar.

Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar merupakan adanya kebiasaan peserta didik dalam proses belajar, dalam hal ini timbul dalam diri peserta didik, kebiasaan belajar itu berupa belajar tidak teratur, menyia-nyikan kesempatan belajar, peserta didik tidak belajar di rumah pada malam harinya mereka lebih cenderung bermain dan jarang sekali mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru serta mencari bahan pelajaran untuk belajar pada esok hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan peserta didik dalam belajar mereka sangat jarang belajar di rumah, pulang dari sekolah mereka lebih cenderung bermain dan pada malam harinya mereka juga bermain dengan teman-temannya jadi waktu untuk belajar dari diri peserta didik itu memang kurang dan tidak teratur.

Berdasarkan penuturan dari salah satu peserta didik RF dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran subjek terbiasa dengan bermain hp atau game saat guru menerangkan didepan, sehingga peneliti dapat ditanggapi dengan seksama. Berikut penjelasannya:

“Kebiasaan belajar saya saat pembelajaran sosiologi saya biasanya memperhatikan guru menerangkan materi terkadang saya bermain hp bersama teman sebangku saya, ya buat menghilangkan rasa suntuk saja kak” (Wawancara 15 November 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek bahwasannya subjek memang sudah terbiasa dengan hal semacam itu karena subjek merasa suntuk saat pembelajaran berlangsung sehingga subjek terbiasa bermain hp saat guru menjelaskan materi dikelas.

Hal senada dikemukakan oleh salah satu peserta didik RY yang menyatakan:

“Kebiasaan saya saat belajar adalah tidur kak, karena saya mengantuk sekali saat belajar tu kak, terkadang juga kena marah sama guru dan menyuruh mencuci wajah biar tidak mengantuk, tetapi tetap saja kak kebiasaan saya saat belajar hanya tidur aja kak di kelas” (Wawancara 15 November 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek bahwa subjek saat proses belajar mengajar subjek hanya tidur saja di kelas. Hal tersebut terjadi karena guru terlalu membiarkan peserta didik dengan kebiasaannya dan tidak diberi tindakan sehingga peserta didik tersebut lama kelamaan menjadi terbiasa dengan kebiasaannya tersebut.

Kebiasaan belajar dimulai dari cara mengikuti, belajar mandiri dirumah, belajar kelompok, cara mempelajari buku dan sikap dalam menghadapi ujian/ulangan/tes. Cara atau kebiasaan belajar diatas harus dimulai oleh diri sendiri dengan membiasakan diri dan mendisiplinkan diri dalam belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa sikap dan kebiasaan belajar adlaah suatu keadaan atau kondisi seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan perilaku kondisi seseorang yang relatif akan menetap yang terjadi karena usaha dan pengalaman yang sering dilakukan berulang-ulang.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang sangat mempenagruhi belajar. Proses belajar didorong oleh motivasi instrinsik peserta didik. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan peserta didik. Dengan kata lain aktivitas dapat meningkatkan bila program disusun dengan baik. Dalam sub ini akan menjelaskan hal-hal eksternal yang menyebabkan rendahnya minat peserta didik dalam belajar.

Metode Mengajar yang Kurang Menarik

Faktor penyebab menurunnya minat peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi disebabkan beberapa hal di antaranya malasnya peserta didik mencatat pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas dirumah yang diberikan guru dan tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran. Hal ini disebabkan karena cara guru dalam menerangkan pembelajaran tidak memakai variasi dalam mengajar. Pada kegiatan pembelajaran

sosiologi guru lebih banyak menerangkan pelajaran dengan hanya menggunakan metode ceramah, sehingga kami merasa bosan untuk mengikuti pelajaran. Sebaliknya guru lebih meningkatkan minat terhadap pembelajaran sosiologi seperti menggunakan metode yang bervariasi untuk dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran bahwa pelajaran sosiologi merupakan pelajaran yang membosankan bagi peserta didik, sehingga peserta didik merasa malas untuk mendengarkan penjelasan guru terhadap materi yang diajarkan. Penyebab utama tidak tertariknya minat peserta didik adalah kurang menariknya cara guru menerangkan pelajaran saat berlangsung. Sesuai dengan Teori Belajar Behaviorisme menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat di amati, diukur dan dinilai secara kongkrit. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Berkaitan dengan teori Thorndike ini, dengan adanya stimulus dari guru maka peserta didik akan lebih merespon dalam belajar dan jika stimulus yang diberikan guru direspon oleh peserta didik maka minat belajar peserta didik akan berjalan dengan baik.

Hal senada yang diungkapkan oleh guru sosiologi SL yang menyatakan:

“Agar proses belajar mengajar tetap berjalan, saya menggunakan grup di *whatsapp* sebagai tambahan pembelajaran. *Whatsapp* digunakan jika melakukan diskusi dengan peserta didik atau menyampaikan materi dan bahan ajar.” (Wawancara 17 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat dipahami bahwa guru menggunakan *whatsapp* karena dapat memudahkan guru menyampaikan materi agar proses belajar mengajar tetap berjalan.

Hal senada dikemukakan oleh peserta didik RU. Berikut penjelasannya:

“Metode yang digunakan guru saat mengajar tu kak kurang menarik karena tidak ada contoh dari fenomenanya gitu kak, seperti video ataupun gambar, terkadang ibuk hanya menjelaskan materi saja dikelas” (Wawancara 17 November 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek bahwa subjek merasa kurang menarik saat belajar dikarenakan metode pembelajaran yang guru sampaikan kurang seperti tidak adanya contoh dari fenomena materi yang disampaikan sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik.

Dalam kenyataannya, bahwa tidak semua guru dapat memberikan materi sebaik mungkin dan pula menarik. Begitu pula dengan peserta didik yang ingin pandai tanpa harus susah payah, mereka ingin yang instan. Pola berpikir tersebut juga merupakan penyebab mengapa metode belajar kurang menarik. Dan kalau bisa pendidik berusaha membangkitkan semangat belajar dan terus belajar supaya menjadi insan yang berguna.

Sarana dan Prasarana pembelajaran yang kurang lengkap

Sarana dan prasarana merupakan unsur yang sangat penting untuk menunjang proses belajar dan pembelajaran peserta didik di sekolah. Sarana dan prasarana meliputi seperti buku bacaan dan media pembelajaran. Tetapi, setelah melakukan penelitian yang dilakukan media pembelajaran kurang dan buku penunjang proses pembelajaran kurang lengkap. Sarana dan prasarana dari segi buku dan media sudah ada tetapi terbatas, jadi dari sarana yang terbatas guru menggunakan metode ceramah jadi peserta didik bosan untuk memperhatikan guru sehingga metode belajar kurang baik dan mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam belajar.

Hal senada yang dikemukakan oleh salah satu guru SMA Bunda Padang JF menyatakan:

“Untuk sarana dan prasarana yang ada disekolah ini masih terbilang kurang lengkap seperti buku paket yang kurang, kemudian fasilitas kelas yang kurang memadai seperti ada beberapa kipas angin yang tidak menyala atau rusak, kemudian perpustakaan dan ruang guru, sehingga beberapa guru menyampaikan materi lewat *whatsapp* untuk materi yang tidak ada bukunya” (Wawancara 22 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami sarana dan prasarana yang ada disekolah tersebut masih terbilang kurang dan dapat menyebabkan rendahnya minat belajar bagi peserta didik dan peserta didik menjadi kurang nyaman saat melakukan pembelajaran mengajar di kelas.

Hal senada juga yang dikatakan oleh salah satu guru yang ada diperpustakaan RN lainnya. Berikut penjelasannya:

“Untuk sarana dan prasarana pembelajaran masih terbilang kurang lengkap karena kebanyakan buku-buku seperti buku paket hanya sedikit sehingga saat pembelajaran berlangsung peserta didik hanya bisa memakainya satu buku untuk dua orang” (Wawancara 22 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa buku-buku yang ada di perpustakaan masih terbilang kurang sehingga peserta didik hanya bisa memakainya secara bergantian. Hal semacam itu yang menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik dalam belajar.

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia yang terjadi dari dulu sampai sekarang adalah masalah sarana dan prasarana. Sarana adalah sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Sebagai contoh seperti komputer dan lain-lain. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses seperti bangunan sekolah, kantin, dan lapangan olahraga.

Salah satu faktor yang memengaruhi masalah pendidikan ini adalah kurangnya koordinasi antara pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah. Terkadang, proses pengawasan dan pengontrolan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah pusat tidak menjangkau daerah-daerah pedalaman. Sarana dan prasarana sekolah tidak memadai maka akan berakibat dalam masalah minimnya pendidikan.

Masalah ini akan memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Maka, proses pembelajaran dan pengajaran akan mengalami hambatan. Seperti peserta didik tidak akan nyaman. Beranjak dari persoalan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan yang kurang optimal merupakan masalah pokok yang harus diselesaikan. Keterbatasan sarana dan prasarana di daerah terpencil yang kurang memadai akan bisa teratasi bila kesadaran pemerintah daerah mengkoordinasi masalah ini kepada pemerintah pusat.

Lingkungan Siswa di Sekolah

Lingkungan social sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di sekolah dimana suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut dikemukakan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesame. Lingkungan sekolah dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar seperti bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal dan perkelahian antar siswa, akan mengganggu proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan pernyataan wakil kurikulum ini bahwa lingkungan tempat bermain peserta didik masih terbilang aman dan jauh dari bahaya seperti tawuran antar siswa karena lingkungan tempat bermain peserta didik di SMA Bunda tersebut dikelilingi beberapa sekolah seperti TK, SD dan SMP dan sekolah tersebut masih satu yayasan bunda dan satu perguruan tinggi yaitu UBH.

Hal senada yang dikemukakan oleh wakil kurikulum RT menyatakan:

“Untuk lingkungan tempat bermain peserta didik biasanya warung kecil atau kedai dan itu sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik, terkadang peserta didik sering keluar masuk saat pembelajaran berlangsung dan lebih memilih nongkrong di kedai tersebut bahkan ada juga yang cabut dari sekolah” (Wawancara 23 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat dipahami bahwa lingkungan tempat bermain peserta didik juga dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik untuk belajar. Tetapi untuk pergaulan di sekitar lingkungan tersebut terbilang aman karena jauh dari keramaian dan terhindar dari pergaulan bebas atau tawuran.

Hal senada yang dikemukakan oleh wakil mahasiswa JF menyatakan:

“Untuk lingkungan tempat bermain peserta didik bisa dibilang tidak terlalu luas, karena dikelilingi oleh beberapa sekolah seperti SD, SMP, dan Perguruan Tinggi. Sehingga proses pembelajaran disini sedikit terganggu.” (Wawancara 23 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat dipahami bahwa lingkungan tempat bermain peserta didik terbilang tidak terlalu luas karena dikelilingi oleh beberapa sekolah yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi terganggu.

Lingkungan sekolah merupakan tempat seorang peserta didik menjalankan kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika yang telah ditetapkan. Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter pada anak, dimana disekolah sebaiknya diterapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menanamkan perilaku yang baik dengan mencapai kegiatan belajar yang dapat menstimulus anak menjadi lebih baik lagi.

Pembahasan

Minat belajar sangat erat kaitannya dengan cara atau tindakan belajar yang ditampilkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Menurut [Ibrahim \(1996\)](#), bahwa “Suatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.” Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek. Hal ini dikemukakan oleh ([Slameto, 2010](#)), yang menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka

dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti selanjutnya akan mengungkapkan hasil temuan di lapangan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut.

Terdapat beberapa peserta didik kelas XII yang kurang memiliki minat belajar sosiologi di SMA Yayasan Bunda Padang. Hal ini diketahui peserta didik tidak memperhatikan guru pada saat belajar sosiologi, hal ini menyebabkan peserta didik menjadi ketinggalan pembelajaran sosiologi di dalam kelas. Pada saat observasi di dalam kelas jika kesulitan dalam belajar sosiologi peserta didik tidak berinisiatif bertanya pada guru di karenakan rasa takut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik kelas XII SMA Yayasan Bunda Padang yaitu faktor jasmaniah yaitu dirumah peserta didik masih memiliki waktu istirahat yang kurang cukup dikarenakan orangtua selalu membawa peserta didik keluar dan pulang sore. Dikarenakan peserta didik memiliki tugas dari sekolah peserta didik dapat tidur sekitar pukul 22.00 - 23.00 WIB. Faktor psikologis yaitu peserta didik di teliti tidak cukup tertarik terhadap pembelajaran sosiologi dengan alasan pembelajaran sosiologi tersebut rumit. Minat untuk belajar sosiologi juga kurang. Faktor sosial yaitu orangtua peserta didik di rumah tidak membantu peserta didik jika kesulitan belajar sosiologi, dikarenakan orangtua tidak memahami pembelajaran sosiologi. Teman sekelas juga tidak pernah membantu di kelas. Faktor non sosial yaitu orangtua tidak pernah mendampingi anak ketika belajar dirumah. Orangtua sibuk sendiri dengan kegiatan masing-masing. Di sekolah peserta didik juga tidak pernah memakai alat dan media pembelajaran. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan minat belajar peserta didik untuk belajar sosiologi rendah, bukan hanya minat rendah tetapi menyebabkan peserta didik malas belajar.

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Berkaitan dengan teori Thorndike ini dengan adanya stimulus dari guru maka peserta didik akan lebih merespon dalam belajar dan jika stimulus yang diberikan guru direspon oleh peserta didik maka minat belajar peserta didik akan berjalan dengan baik. Stimulus yang di berikan guru seperti dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media dapat memberikan respon yang baik terhadap minat peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik tidak keluar dalam jam pelajaran, stimulus yang di berikan guru tersebut seperti penggunaan media pembelajaran *infocus*, gambar dan pemutaran video yang berhubungan dengan pelajaran sehingga minat peserta didik dalam pelajaran sosiologi semakin tinggi dan peserta didik memberikan respon yang baik dengan ikut aktif dalam proses belajar mengajar karena stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Hukum belajar belajar Thorndike tersebut adalah Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*), ketika seseorang siap untuk melakukan suatu tindakan dan ia memiliki kesempatan untuk melakukannya, maka dalam diri orang tersebut akan terjadi kepuasan. Hukum Latihan (*Law of Exercise*), koneksi antara stimulus dan respons akan menguat apabila keduanya digunakan. Dengan kata lain, melatih koneksi (hubungan) antara situasi yang menstimulasi dengan suatu respons akan memperkuat koneksi di antara keduanya. Bagian dari hukum ini dinamakan penggunaan (*law of use*). Hukum Pengaruh (*Law of Effect*), hukum ini adalah penguatan atau pelemahan dari suatu hubungan (koneksi) antara stimulus dan respons sebagai konsekuensi dari respons.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar ada 2 faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal yang menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik yaitu kebiasaan belajar, kemauan dan keinginan peserta didik dalam belajar dan kurangnya minat baca peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri individu itu sendiri, faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik yaitu sarana dan prasarana yang kurang lengkap, metode mengajar yang kurang bervariasi dan lingkungan sosial peserta didik. Adapun hal-hal yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sosiologi, upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sosiologi telah dilakukan yaitu dengan menggunakan media pembelajaran seperti gambar, pemutaran video dan infocus yang berhubungan dengan pembelajaran, dengan demikian minat peserta didik dalam belajar perlu ditingkatkan agar peserta didik tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini adalah diharapkan kepada kepala sekolah untuk dapat meningkatkan perannya dalam memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan lagi kemampuan mengajarnya, hal ini sebagai wujud peningkatan pelaksanaan pendidikan di

sekolah tersebut. Kemudian diharapkan juga kepada semua guru untuk selalu berupaya meningkatkan minat belajar peserta didik dalam belajar, khususnya dalam memimpin proses pembelajaran sosiologi. Kemudian yang terakhir diharapkan kepada peserta didik untuk dapat lebih meningkatkan minat belajarnya dalam belajar sosiologi disekolah tersebut.

Daftar Pustaka

- Baharuddin, M. (2007). *Pendidikan Humanistik: Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Djaali, D. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara.
- Djamarah, S. (2018). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Emzir, E. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Teknik.
- Iin, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Jakarta dalam Mengakses Portal Media Jakarta Smart City. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 10-23
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jkom/articel/download/2458/1694>
- Marleni, L. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bangkinang. *Kournal Cendekita: Jurnal Pendidikan Matematika. Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 149-159
- Ria, Y. & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232-243.
- Rike, A. & Rasto, R. (2019). Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Sirajuddin, R. R. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 15 Makasar. *Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 4(1), 87-92
- Slameto, S. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, S. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, S. (2012). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pranada Media Group, h. 57
- Wasa, M. E., Sulistyono, S. & Afian, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 4(2), 1-7.